



GERHANA DALAM NALAR TARJIH MUHAMMADIYAH : ANTARA SAINS DAN TRADISI MASYARAKAT

Dian Purnamasari

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Email : dianpurnam3@gmail.com

Abstract

This article discusses the perspective of the Muhammadiyah Tarjih Council on the eclipse phenomenon, by placing it in an integrative framework between modern science and community traditions. In Muhammadiyah's view, an eclipse is not a bad omen as some traditional communities believe, but a natural event that can be explained scientifically as part of Allah's law (sunnatullah). Nevertheless, Muhammadiyah still emphasizes the importance of the spiritual dimension through the eclipse prayer as a form of cosmic awareness and human submission to God. With a normative legal approach, this article also explores how Muhammadiyah's tarjih approach seeks to enlighten the community through da'wah that is educative, rational, and remains sensitive to local culture. Using a qualitative-descriptive approach and normative analysis, this paper concludes that the eclipse in the view of tarjih Muhammadiyah is a meeting point between faith, science, and tradition, which represents a progressive style of Islam.

Keywords: Eclipse, Muhammadiyah, Tarjih, Community Tradition, Science, Progressive Islam

Abstrak

Artikel ini membahas perspektif Majelis Tarjih Muhammadiyah terhadap fenomena gerhana, dengan menempatkannya dalam kerangka integratif antara sains modern dan tradisi masyarakat. Dalam pandangan Muhammadiyah, gerhana bukanlah pertanda buruk sebagaimana diyakini sebagian masyarakat tradisional, melainkan peristiwa alamiah yang dapat dijelaskan secara ilmiah sebagai bagian dari hukum Allah (sunnatullah). Meskipun demikian, Muhammadiyah tetap menekankan pentingnya dimensi spiritual melalui pelaksanaan salat gerhana sebagai wujud kesadaran kosmis dan ketundukan manusia kepada Tuhan. Artikel ini juga mengeksplorasi bagaimana pendekatan tarjih Muhammadiyah berupaya mencerahkan masyarakat melalui dakwah yang edukatif, rasional, dan tetap sensitif terhadap budaya lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis normatif, tulisan ini menyimpulkan bahwa gerhana dalam pandangan tarjih Muhammadiyah merupakan titik temu antara iman, ilmu, dan tradisi, yang merepresentasikan corak Islam berkemajuan.

Kata Kunci: Gerhana, Muhammadiyah, Tarjih, Tradisi Masyarakat, Sains, Islam Berkemajuan

PENDAHULUAN

Rasa ingin tahu manusia terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya merupakan cikal bakal lahirnya ilmu pengetahuan. Lingkungan yang sebelumnya terasa aneh dan asing perlahan menjadi akrab karena rasa ingin tahu tersebut, perubahan dalam pola pikir dan aktivitas ini menyebabkan ditemukannya hukum-hukum alam dan teori-teori ilmiah yang menjelaskan perubahan yang terjadi, baik dalam *makro kosmos* maupun *mikro kosmos*. Dialektika ilmu

pengetahuan pun terus berkembang seiring waktu, termasuk dalam kajian terhadap fenomena langit seperti gerhana, yang melahirkan disiplin ilmu astronomi atau ilmu falak.¹

Fenomena gerhana menjadi contoh menarik dari keterpaduan antara fikih, sains, dan budaya. Dalam perspektif fikih, gerhana bukan hanya fenomena alam tetapi juga memiliki konsekuensi ibadah, seperti pelaksanaan sholat gerhana, doa, dan sedekah sebagaimana disyari`atkan dalam hadist Nabi.² Di sisi lain, sains melalui ilmu astronomi menjelaskan proses terjadinya gerhana secara rasional dan sistematis bahkan dapat memprediksi waktu dan jenis gerhana dengan akurat.³ Sementara itu, dalam budaya Masyarakat terutama di Indonesia respon terhadap gerhana kerap bercampur antara keyakinan religius, pengetahuan ilmiah, dan tradisi lokal, termasuk mitos-mitos yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, gerhana menjadi titik temu yang memperlihatkan bagaimana agama, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai budaya saling berinteraksi dalam memaknai realitas alam.

Masyarakat modern telah mengenal kemajuan ilmu pengetahuan memperlakukan gerhana sebagai fenomena ilmiah, namun tetap tidak menanggalkan nilai-nilai spiritual di dalamnya. Sebaliknya, masyarakat tradisional sering kali masih memaknainya dengan pendekatan mitologis atau simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu itu tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan kontribusi dalam menjelaskan serta merespon fenomena alam. Sebagaimana konsep integrasi ilmu dalam Islam antara dalil *Qauliyah* (wahyu) dan *Kauliyah* (alam semesta), fikih dan sains tidak perlu dipertentangkan, tetapi justru saling melengkapi dalam memahami ciptaan Allah SWT secara menyeluruh.

Dalam tradisi Islam, gerhana merupakan salah satu fenomena alam yang mendapat perhatian khusus dari Nabi Muhammad SAW. Ketika terjadi gerhana matahari di masa beliau, Nabi mencontohkan pelaksanaan salat khusuf dan menyerukan umat untuk memperbanyak doa, istighfar, serta sedekah.⁴ Praktik ini menunjukkan bahwa gerhana tidak hanya dipandang dari aspek kosmis, tetapi juga sebagai momen spiritual yang sarat dengan introspeksi dan kesadaran akan kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, dalam fikih, pembahasan mengenai gerhana masuk dalam bab khusus ibadah yang menunjukkan bagaimana fenomena langit menjadi bagian dari dinamika kehidupan religius umat Islam. Teks-teks hadis yang mengiringi peristiwa ini juga menjadi sumber normatif bagi para ulama dalam menyusun kaidah fikih mengenai tata cara menyikapi gerhana secara ritual.⁵

Namun, perkembangan ilmu pengetahuan khususnya astronomi memberikan dimensi rasional terhadap pemahaman gerhana. Ilmu falak sebagai bagian dari cabang astronomi Islam klasik telah sejak lama mengembangkan metode hisab untuk memprediksi waktu terjadinya

¹ Isyvina Unai Zahroya and Muh Rasywan Syarif, "Kodifikasi Historis Ilmu Falak Pada Abad Pertengahan," *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak* 5, no. 2 (2021): 179–91.

² Qomarus Zaman, "Gerhana Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Astronomi," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 25, no. 2 (2016).

³ Dulsukmi Kasim, "Fiqh Eclipse: Highlighting the Eclipse Phenomenon in Islamic Law Perspective," *Al-Mizan* 14, no. 1 (2018): 41–62.

⁴ Susiknan Azhari, *Studi Astronomi Islam: Menelusuri Karya Dan Peristiwa* (Pintu Publishing, 2017).h.13

⁵ Rano Karno, "Tradisi Mandi Balulos Pra Melahirkan Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Di Masyarakat Kecamatan Marga Sakti Sebelat Kabupaten Bengkulu Utara)" (UIN Fatmawati Sukarno, 2021).

gerhana dengan tingkat akurasi yang tinggi.⁶ Dalam konteks modern, astronomi telah menjelaskan bahwa gerhana merupakan hasil dari posisi geometris bumi, bulan, dan matahari dalam satu garis lurus, sehingga dapat dikalkulasi secara ilmiah tanpa unsur mistik. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa nalar ilmiah tidak bertentangan dengan keyakinan religius, justru memperkaya dimensi keimanan karena mengungkapkan keteraturan ciptaan Tuhan yang luar biasa.

Sementara itu, dalam konteks sosial-budaya, gerhana juga memunculkan beragam tafsir simbolik dan mitologis yang hidup dalam tradisi masyarakat.⁷ Di berbagai daerah di Indonesia, gerhana kerap diasosiasikan dengan pertanda buruk, kemarahan dewa, atau ancaman terhadap keselamatan anak-anak dan ibu hamil. Mitos seperti “matahari dimakan naga” atau “bulan tertelan raksasa” masih dijumpai dalam narasi masyarakat tradisional.⁸ Meski secara ilmiah tidak dapat dibuktikan, mitos ini menunjukkan bagaimana suatu komunitas membentuk sistem makna untuk menjelaskan fenomena yang dianggap luar biasa. Perpaduan antara pengetahuan ilmiah, keyakinan agama, dan warisan budaya lokal mencerminkan pluralitas cara pandang manusia dalam menjawab rasa ingin tahu terhadap semesta, sekaligus menunjukkan bahwa pengetahuan itu bersifat historis, kontekstual, dan integratif.

Kajian mengenai gerhana telah menarik perhatian dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari astronomi, teologi, hingga antropologi budaya. Dalam konteks ilmiah, penelitian astronomi modern mampu menjelaskan dengan sangat presisi proses terjadinya gerhana matahari dan bulan. Karya-karya seperti *Fundamentals of Astrodynamics and Applications*⁹ dan publikasi dari lembaga seperti NASA telah memberikan kontribusi signifikan terhadap prediksi waktu, jalur, dan dampak gerhana. Selain itu, penelitian dalam ilmu falak atau astronomi Islam klasik, seperti yang dibahas dalam karya Al-Battani, Al-Khwarizmi, dan Ulugh Beg, menjadi warisan intelektual penting yang menggabungkan observasi ilmiah dengan pandangan religius.¹⁰

Dalam ranah fikih, para ulama klasik dan kontemporer telah membahas hukum-hukum terkait gerhana dalam berbagai kitab, antara lain *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-Asqalani dan *al-Majmu'* karya al-Nawawi. Diskursus ini mencakup tata cara pelaksanaan salat gerhana, hikmah spiritual di balik peristiwa tersebut, serta konteks sosio-religiusnya. Sejumlah studi kontemporer, seperti yang dilakukan oleh Badan Hisab dan Rukyat Kementerian Agama RI, juga menunjukkan perkembangan metodologi dalam menentukan waktu gerhana berdasarkan integrasi antara nalar syar'i dan kalkulasi astronomis.

Lebih lanjut, Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam modernis di Indonesia, menjadi contoh menarik dari upaya menjembatani antara sains dan praktik Ibadah. Melalui Majelis Tarjih dan Tajdid, Muhammadiyah tidak hanya memposisikan sains sebagai mitra dalam

⁶ Muhammad Hadi Bashori, *Bagimu Rukyatmu Bagiku Hisabku* (Pustaka Al-Kautsar, 2016).

⁷ Fawaidur Ramdhani, “Tipologi Tafsir Al-Qur'an Di Madura: Tafsir Tradisionalis, Modernis, Dan Tradisionalis-Progresif,” *SUHUF* 16, no. 2 (2023): 371–91.

⁸ rizqita Ghina Fawziya Nurherizza And Nanang Saptono, “Pengaruh Kosmologi Bumi, Matahari, Dan Bulan Terhadap Ritual Kepercayaan Masyarakat Jawa Tentang Gerhana Di Era Kontemporer,” n.d.

⁹ David A Vallado, *Fundamentals of Astrodynamics and Applications*, vol. 12 (Springer Science & Business Media, 2001).

¹⁰ George Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* (Mit Press, 2007).

memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan, tetapi juga berusaha memurnikan praktik-praktik ibadah dari unsur takhayul yang kerap mengiringi fenomena gerhana dalam masyarakat.¹¹ Di sisi lain, tidak dapat diabaikan bahwa masyarakat Muslim Indonesia tetap membawa tradisi kultural yang melekat kuat, termasuk dalam cara memaknai dan merespons gerhana.

Sejumlah studi telah membahas posisi Muhammadiyah dalam isu gerhana, seperti dalam kajian hukum fikih maupun pengaruh astronomi terhadap waktu ibadah. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat teksual-normatif dan belum banyak menelusuri dialektika epistemologis antara rasionalitas sains, konstruksi fatwa tarjih, dan keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam praksis sosial. Artikel ini menawarkan pembacaan baru dengan menelaah bagaimana nalar tarjih Muhammadiyah membingkai gerhana sebagai ruang temu antara sains dan tradisi masyarakat. Fokus ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dalam kajian, yaitu pada level epistemologi dan praksis, di mana Muhammadiyah tidak semata menjadi agen purifikasi ajaran, tetapi juga pelaku sintesis antara wahyu, akal, dan budaya.

Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pengayaan studi Islam Indonesia kontemporer, khususnya dalam ranah fatwa, epistemologi keilmuan, dan respons sosial-keagamaan terhadap perubahan zaman. Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bahwa gerhana tidak hanya gelap sesaat di langit, tetapi juga ruang terang dalam dialog antara iman, ilmu, dan tradisi.

Metode

Dalam penulisan artikel ini peneliti menggunakan metode penelitian hukum normatif, yaitu metode yang bertumpu pada kajian kepustakaan (*library research*).¹² Penelitian hukum normatif berfokus pada studi terhadap norma hukum tertulis maupun doktrin, serta kidah-kaidah yang berkembang dalam literatur keislaman dan ilmiah.

Dalam konteks kajian fenomena gerhana, penelitian ini menganalisis persepektif fikih terhadap gerhana sebagaimana termuat dalam hadist-hadist Nabi SAW dan praktik ibadah yang dianjurkan, serta dikaji Bersama dengan penjelasan ilmiah dari ilmu falak dan astronomi. Selain itu, digunakan pula pendekatan konseptual untuk memahami keterkaitan antara fenomena alam, hukum Islam, dan dimensi sosial budaya yang melingkupinya. Sumber data diperoleh dari literatur-literatur hukum Islam klasik dan kontemporer, kitab-kitab fikih, jurnal ilmiah, serta dokumen terkait lainnya.

Fenomena Gerhana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia gerhana merupakan suatu fenomena dimana tertutupnya bulan atau planet lain karena sinar matahari terhalang oleh bumi, atau terjadinya

¹¹ Tim Majelis Tarjih and Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “Tanya Jawab Agama,” *Yogyakarta: Suara Muhammadiyah* 4 (2003).h. 225

¹² Taufik Firmanto et al., *Metodologi Penelitian Hukum: Panduan Komprehensif Penulisan Ilmiah Bidang Hukum* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

kegelapan pada seluruh atau sebagian dari matahari/bulan secara tidak wajar dilihat dari bumi.¹³ Sedangkan dalam Bahasa Arab gerhana biasa dikenal dengan istilah *Kusuf/Khusuf*, kata *Kusuf* sendiri berarti *al-tagayyur ila al-sawad* (berubah menjadi gelap/hitam), sedangkan kata *Khusuf* berarti *al-nuqshan* (berkurang).¹⁴ Pada awalnya dalam Bahasa Arab tidak membedakan penggunaan kata *Kusuf* dan *Khusuf*, keduanya tetap digunakan dalam menyebut gerhana secara umum baik gerhana matahari maupun gerhana bulan, hal itu dapat dilihat pada hadis-hadis Nabi yang membahas tentang gerhana matahari terkadang menggunakan kalimat “*inkhasafat al-syams*” terkadang juga menggunakan kalimat “*inkasafat al-syams*”. Kemudian para fuqaha sepakat menetapkan istilah *kusuf* digunakan untuk menyebut gerhana matahari sedangkan istilah *khusuf* digunakan untuk menyebut gerhana bulan.¹⁵

Berdasarkan hadist Nabi saw bahwa pada masa Nabi hidup pernah terjadi gerhana matahari hanya saja hadist Nabi tidak merinci berapa kali gerhana tersebut terjadi, akan tetapi dalam perhitungan Ilmu Astronomi/Falak dapat diketahui pada masa kenabian gerhana terjadi selama 8 kali, empat kali terjadi pada masa priode Makkah dan empat kali pada masa priode Madinah. Menurut Alimuddin gerhana matahari pertama terjadi pada hari senin 23 Juli 613 M bertepatan pada tanggal 29 Ramadhan 10 SH kemudian terjadi lagi pada hari Jumat 21 Mei 616 M, Jumat 04 November 617 M, serta pada hari Selasa 02 September 620 M. Pada priode Madinah gerhana matahari terjadi pertama kalinya pada hari Kamis 21 Juni 624 M, kemudian terjadi lagi pada hari Selasa 21 April 627 M, selanjutnya pada hari Senin 03 Oktober 628 M dan terakhir terjadi pada hari Senin 27 Januari 632 M.¹⁶

Sebagian orang menganggap terjadinya fenomena gerhana sebagai gejala alam yang pada umumnya terjadi bahkan sebagian masyarakat ramai menjadikan fenomena tersebut sebagai tontonan, namun berbeda dengan umat yang tunduk kepada keagungan Allah swt fenomena tersebut merupakan peristiwa penting yang tampak jelas menunjukkan bahwa keagungan Allah di luar batas kemampuan manusia. Mereka yang merasa rendah dihadapan Allah swt senantiasa beribadah kepada-Nya. Sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala

وَمِنْ أَيْتِهِ الَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِنَّهُ تَعْبُدُونَ

Dan dari sebagian tanda-tanda-Nya adalah adanya malam dan siang serta adanya matahari dan bulan, janganlah kamu sujud kepada matahari atau bulan tetapi sujudlah kepada Allah Yang Menciptakan keduanya (QS. Fusilat: 37).

¹³ Muhammad Jayusman, “Fenomena Gerhana Dalam Wacana Hukum Islam Dan Astronomi,” *Al-'Adalah* 8, no. 2 (2017): 237–50.

¹⁴ Maskufa, “Ilmu Falak: Relasi Harmonis Agama Dan Sains,” *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2013): 29–48.

¹⁵ Dulsukmi Kasim, “Fikih Gerhana: Menyorot Fenomena Gerhana Perspektif Hukum Islam,” *Al-Mizan* 14, no. 1 (2018): 41–62.

¹⁶ Alimuddin Alimuddin, “Gerhana Matahari Perspektif Astronomi,” *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3, no. 1 (2014): 72–79.h.76-77

Terkait dengan adanya fenomena gerhana dalam agama Islam mensyari` atkan beberapa hal terkait fenomena tersebut antara lain:

1. Hendaklah memperbanyak do`a, dzikir sholat gerhana dan bersedekah, dari `Aisyah Rasulullah pernah bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتٍ لِّمَوْتٍ أَحَدٌ وَلَا حَيَاةٌ إِذَا رَأَيْتُمْ
ذَلِكَ فَادْعُوا اللَّهَ وَكَبِرُوا وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا

Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah dan tidak akan mengalami gerhana yang disebabkan karena kematian maupun kelahiran seseorang. Jika kalian melihat gerhana maka perbanyaklah berdo`a, kepada Allah swt, bertakbirlah, dirikan sholat dan bersedekah. (HR.Bukhari Muslim)

2. Menyeru para Jama`ah untuk melaksanakan sholat gerhana dengan seruan *ash-salatu jami`ah* dan tidak ada adzan maupun iqamah, `Aisyah mengatakan

أَنَّ الشَّمْسَ حَسَقَتْ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَ مُنَادِيًّا بِ
الصَّلَاةِ جَامِعَةً فَتَقَدَّمَ فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي رَكْعَتَيْنِ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ

*Pada zaman Nabi shallallahu `alaihi wa sallam pernah terjadi gerhana matahari. Beliau lalu mengutus seseorang untuk memanggil jama`ah dengan *ash-sholatu jami`ah* (mari kita laksanakan sholat jama`ah), lantas orang-orang berkumpul lalu Nabi maju dan bertakbir beliau melakukan empat kali ruku` dan empat kali sujud dalam dua raka`at. (HR. Muslim).*

Dalam Ilmu astronomi prediksi atau ramalan akan terjadinya fenomena gerhana bermula pada jaman purbakala yang pertama kalinya diperkirakan oleh peramal Thales yang merupakan seorang filosof dari Miletus yang meninggal pada tahun 546 SM, seorang ahli sejarah yang berasal dari Yunani, Herodotus memberikan pernyataan terkait hal ini bahkan ia menyebutkan sebagai peramal dramatis pada saat berlangsungnya perang antara bangsa Lydia dan bangsa Mede pada tahun keenam. Thales telah meramalkan akan terjadinya fenomena gerhana kepada bangsa Lonia dengan menetapkannya dalam tahun dan benar adanya fenomena tersebut terjadi, sehingga membuat bangsa Lydia dan bangsa Mode melihat siang berubah seketika menjadi gelap suntak saja mereka memberhentikan pertempuran bahkan keduanya justru berdamai. Ramalan Thales didasarkan pada suatu penemuan yang sangat menarik oleh para astronomi bangsa Chaldea. Menurut sejarah sebelum masehi prediksi terjadinya fenomena gerhana sudah dikemas dalam bentuk perhitungan dimana orang-orang Babilonia telah berhasil membuat perhitungan terjadinya siklus fenomena gerhana yang disebut dengan istilah *tahun Saros*.¹⁷

¹⁷ Ahmad Irfai Nur, "Astronomi Dalam Penafsiran Ibnu 'Āsyūr Dalam Kitab Tafsir Al-Tahīr Wa Al-Tanwīr" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023).

Gerhana dalam Perspektif Keagamaan dan Ilmiah: Relasi Wahyu dan Kosmologi

Sejak masa awal Islam, gerhana bukan hanya dipandang sebagai peristiwa langit yang menakjubkan, tetapi juga sebagai momen reflektif yang menuntut perenungan mendalam tentang kekuasaan Tuhan. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW, gerhana disebut sebagai salah satu "tanda-tanda kebesaran Allah", yang menandakan bahwa fenomena alam ini tidak memiliki hubungan dengan kematian atau kelahiran seseorang, melainkan sebagai panggilan untuk kembali mengingat-Nya melalui shalat.¹⁸

Pada saat yang sama, ilmu astronomi telah memungkinkan manusia memahami gerhana secara ilmiah: sebagai akibat dari posisi relatif matahari, bulan, dan bumi. Penjelasan sains yang rasional dan prediktif ini, alih-alih menghapus nilai spiritual, justru memperkaya cara umat Islam dalam memaknai kebesaran Tuhan melalui hukum-hukum alam semesta yang teratur.¹⁹ Dengan demikian, muncul suatu relasi harmonis antara wahyu dan kosmologi, bahwa spiritualitas dan sains tidak harus saling meniadakan, tetapi dapat berjalan seiring sebagai dua jalan berbeda menuju pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dan keberadaan.

Tradisi keilmuan Islam klasik sendiri sebenarnya tidak memandang sains dan wahyu sebagai dua entitas yang saling bertentangan.²⁰ Dalam khazanah Islam abad pertengahan, banyak ilmuwan Muslim seperti Al-Battani dan Al-Biruni justru mengembangkan ilmu falak (astronomi) sebagai bagian dari ibadah, karena dianggap membantu umat memahami waktu-waktu shalat, puasa, dan gerhana. Bahkan, dalam banyak kitab tafsir klasik seperti Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir al-Razi, fenomena gerhana dijelaskan dengan kombinasi pendekatan spiritual dan empiris, meski belum sepresisi ilmu astronomi modern.

Yang menarik, adalah bagaimana gerhana dijadikan sarana untuk menyadarkan manusia bahwa meskipun alam semesta dapat diprediksi, kekuasaan Tuhan tetap mutlak. Dalam satu sisi, gerhana menjadi tanda keteraturan kosmos; namun di sisi lain, ia juga menjadi simbol keterbatasan manusia di hadapan Sang Pencipta.²¹ Tafsir semacam ini membuka ruang untuk integrasi antara keimanan dan ilmu pengetahuan, bukan dengan menundukkan yang satu pada yang lain, melainkan melalui dialog yang saling menguatkan.

Dalam konteks modern, integrasi tersebut menjadi semakin relevan. Ketika sebagian umat manusia mulai mengagungkan sains secara absolut, atau sebaliknya menolak sains demi takwil literal terhadap teks agama, maka pendekatan yang menjembatani keduanya menjadi penting. Di sinilah peran pemikiran keagamaan yang terbuka, seperti yang diperlihatkan oleh Muhammadiyah, menjadi signifikan: menjadikan sains bukan lawan, tetapi kawan dalam memperdalam makna ibadah.

Terlebih, gerhana adalah salah satu fenomena langka yang disaksikan bersama oleh semua umat manusia tanpa mengenal batas geografi atau agama. Ia menjadi semacam "liturgi

¹⁸ Syafaat Slamet, *Bersedihlah: Saat Hidupmu Begitu Jauh Dari Allah* (Mizan Mizania, 2016).

¹⁹ M Syaeful Bahri, "Relasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI" (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

²⁰ Wedra Aprison, "Mendamaikan Sains Dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 241–59.

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam* (IRCiSoD, 2021).

alam semesta" yang menyatukan pengalaman kolektif manusia dalam rasa takjub. Dalam pengalaman Muslim, momen ini dirayakan bukan dengan kegelapan batin, tetapi dengan cahaya kesadaran melalui shalat, zikir, dan kontemplasi. Sains dan agama, dalam momen seperti itu, sesungguhnya sedang berbicara dalam bahasa yang sama: bahasa keagungan semesta.

Pandangan Muhammadiyah terhadap Gerhana: Dari Purifikasi ke Edukasi

Dalam konteks sejarahnya, respons Muhammadiyah terhadap fenomena gerhana tidak dapat dilepaskan dari semangat tajdid (pembaruan) yang menjadi identitas gerakan ini sejak berdiri pada 1912.²² Gerhana, bagi Muhammadiyah, bukanlah pertanda buruk atau gejala magis, melainkan bagian dari sunnatullah, hukum alam yang diciptakan Tuhan. Oleh karena itu, Muhammadiyah menolak berbagai praktik seperti memukul lesung, menyalakan api, atau ritual tolak bala yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat. Langkah ini merupakan bagian dari proyek purifikasi, yaitu membersihkan ajaran Islam dari unsur tahayul, bid'ah, dan khurafat yang tidak berdasar pada nash yang sahih.

Namun, seiring berkembangnya pemikiran keagamaan dan meningkatnya literasi sains di tengah masyarakat, Muhammadiyah tidak berhenti pada tahap penolakan. Gerhana justru dimanfaatkan sebagai momentum edukatif, baik dalam aspek spiritual maupun saintifik. Dalam setiap momen gerhana, Muhammadiyah membuktikan bahwa mekanisme hisab dalam perhitungan kalender hijriah dapat dipertanggung jawabkan,²³ serta mengisi fenomena ini dengan pelaksanaan shalat gerhana berjamaah. Melalui pendekatan ini, Muhammadiyah menunjukkan bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak berjalan pada jalur yang berlawanan, tetapi saling menguatkan dalam membentuk kesadaran religius yang rasional dan tercerahkan.

Pergeseran dari purifikasi ke edukasi juga mencerminkan perkembangan pendekatan dakwah Muhammadiyah yang lebih kontekstual dan responsif terhadap dinamika zaman. Jika pada masa awal dakwah Muhammadiyah berfokus pada pembersihan praktik keagamaan dari unsur mistik dan tradisi lokal yang tidak berdasar syariat, maka kini Muhammadiyah juga menekankan pentingnya membangun pemahaman masyarakat dengan basis ilmu pengetahuan.²⁴ Hal ini selaras dengan semangat Islam berkemajuan yang menjadi karakter gerakan Muhammadiyah kontemporer, di mana ajaran agama harus mampu menjawab tantangan intelektual dan sosial modern.

Fatwa Tarjih Muhammadiyah tentang Gerhana: Kontekstualisasi Ibadah di Era Modern

Fatwa atau keputusan tarjih Muhammadiyah tidak hanya bersandar pada teks-teks klasik semata, tetapi juga menimbang konteks sosial, budaya, dan perkembangan ilmu

²² Muhammad Wahdini, Hasse Jubba, and Kamsi Kamsi, "Ecological Legal Politics in Indonesia: The Critique within Muhammadiyah's Fiqh during the Reformation Era," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 9, no. 1 (2025): 454–74.

²³ Ilham, "Peristiwa Gerhana Ungkap Pentingnya Hisab," Muhammadiyah.or.id, 2023, <https://muhammadiyah.or.id/2023/04/peristiwa-gerhana-ungkap-pentingnya-hisab/>.

²⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah* (Penerbit Galangpress, 2010).

pengetahuan. Dalam kasus gerhana, hal ini tampak jelas. Majelis Tarjih tidak hanya mengukuhkan hukum sunnah muakkadah bagi shalat gerhana, tetapi juga menjelaskan bahwa fenomena ini harus disikapi dengan ilmu dan kesadaran ekologis, bukan dengan mitos. Dalam *Tanya Jawab Agama* maupun dokumen tarjih lainnya, dijelaskan bahwa shalat gerhana tetap dilakukan secara berjamaah, dengan bacaan dan rukuk yang panjang sebagaimana diteladankan Nabi SAW.²⁵ Namun, dalam implementasinya, Muhammadiyah juga memberikan penjelasan astronomis yang detail, mengajak masyarakat memahami proses gerhana melalui pendekatan ilmiah.

Fatwa ini menjadi contoh konkret bagaimana ijtihad tarjih Muhammadiyah berjalan dinamis: tidak semata mengulang pendapat ulama klasik, tetapi menyesuaikan dengan perkembangan pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, fatwa tarjih tentang gerhana bukan hanya panduan ibadah, tetapi juga jembatan epistemologis yang mempertemukan wahyu, akal, dan realitas sosial.

Bagi Muhammadiyah, gerhana bukan sekadar fenomena langit yang memesona mata, tetapi juga peristiwa yang menggugah kesadaran rohani dan intelektual manusia. Di tengah masyarakat yang masih mewarisi pandangan mitologis, yang mengaitkan gerhana dengan kematian tokoh penting, hilangnya ruh, atau datangnya bencana, Muhammadiyah tampil dengan pendekatan yang jernih dan mencerahkan. Alih-alih mengutuk tradisi itu secara kasar, Muhammadiyah memilih jalan edukatif: mengganti ketakutan menjadi ketundukan kepada Tuhan, dan mengganti kepanikan kolektif menjadi perenungan ilmiah yang rasional. Misalnya dalam perenungan urgensi pembentukan kalender hijriah Tunggal yang berbasis ilmiah.²⁶

Nalar tarjih Muhammadiyah membangun pemahaman bahwa gerhana adalah bagian dari hukum alam yang diciptakan Allah dengan keteraturan yang luar biasa. Bukan sesuatu yang gaib, tetapi juga bukan sekadar kebetulan. Maka, respons yang paling tepat bukan dengan membunyikan kentongan, membakar daun kelapa, atau ritual-ritual simbolik yang diwarisi secara turun-temurun tanpa makna yang jelas, melainkan dengan shalat, zikir, dan mengamati prosesnya secara ilmiah. Shalat gerhana, dalam konteks ini, tidak hanya bermakna ibadah ritual, tetapi juga bentuk kesadaran spiritual atas keterbatasan manusia dalam menghadapi kebesaran ciptaan-Nya. Dengan semangat itu, Muhammadiyah menjadikan momen gerhana sebagai ruang perjumpaan antara iman dan ilmu. Di masjid-masjid Muhammadiyah, shalat gerhana tak jarang diikuti dengan ceramah yang menggabungkan penjelasan astronomi dan refleksi teologis.

²⁵ Tarjih and Muhammadiyah, “Tanya Jawab Agama.”

²⁶ Ilham, “Peristiwa Gerhana Ungkap Pentingnya Penyatuan Kalender Islam,” Muhammadiyah.or.id, 2022, <https://muhammadiyah.or.id/2022/11/peristiwa-gerhana-ungkap-pentingnya-penyatuan-kalender-islam/>.



Kesimpulan

Fenomena gerhana bukan sekadar peristiwa astronomis, tetapi juga menyimpan lapisan makna spiritual dan budaya yang kompleks. Dalam nalar Tarjih Muhammadiyah, gerhana dimaknai secara ilmiah sebagai bagian dari sunnatullah, hukum alam yang dapat dijelaskan melalui perhitungan pasti. Namun, pendekatan ini tidak menafikan dimensi spiritual yang menyertai peristiwa tersebut, sebagaimana tampak dalam anjuran salat gerhana sebagai bentuk refleksi dan penghambaan manusia kepada Tuhan. Di sisi lain, masyarakat tradisional sering kali menempatkan gerhana dalam bingkai mitologis dan simbolik, sebagai pertanda gaib atau isyarat akan datangnya bencana. Tarjih Muhammadiyah mencoba menjembatani ketegangan antara pandangan saintifik dan tradisi lokal dengan pendekatan edukatif, bukan konfrontatif. Pendekatan ini menegaskan pentingnya menghargai kearifan lokal, sembari mengarahkan umat kepada pemahaman yang rasional dan transendental. Dengan demikian, gerhana menjadi ruang dialog antara sains dan iman, antara logika dan budaya, antara masa lalu dan masa depan. Di tengah dinamika zaman, Tarjih Muhammadiyah menunjukkan bahwa Islam dapat hadir secara mencerahkan: tidak menafikan warisan budaya, tetapi juga tidak kehilangan arah dalam tuntunan wahyu dan ilmu pengetahuan..

Referensi

- Alimuddin, Alimuddin. "Gerhana Matahari Perspektif Astronomi." *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3, no. 1 (2014): 72–79.
- Aprison, Wedra. "Mendamaikan Sains Dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 241–59.
- Azhari, Susiknan. *Studi Astronomi Islam: Menelusuri Karya Dan Peristiwa*. Pintu Publishing, 2017.
- Bahri, M Syaeful. "Relasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Bashori, Muhammad Hadi. *Bagimu Rukyatmu Bagiku Hisabku*. Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Firmanto, Taufik, Sufiarina Sufiarina, Frans Reumi, and Indah Nur Shanty Saleh. *Metodologi Penelitian Hukum: Panduan Komprehensif Penulisan Ilmiah Bidang Hukum*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Ilham. "Peristiwa Gerhana Ungkap Pentingnya Hisab." Muhammadiyah.or.id, 2023. <https://muhammadiyah.or.id/2023/04/peristiwa-gerhana-ungkap-pentingnya-hisab/>.
- _____. "Peristiwa Gerhana Ungkap Pentingnya Penyatuan Kalender Islam." Muhammadiyah.or.id, 2022. <https://muhammadiyah.or.id/2022/11/peristiwa-gerhana-ungkap-pentingnya-penyatuan-kalender-islam/>.
- Jayusman, Muhammad. "Fenomena Gerhana Dalam Wacana Hukum Islam Dan Astronomi." *Al-'Adalah* 8, no. 2 (2017): 237–50.
- Karno, Rano. "Tradisi Mandi Balulos Pra Melahirkan Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Di Masyarakat Kecamatan Marga Sakti Sebelat Kabupaten Bengkulu Utara)." UIN Fatmawati Sukarno, 2021.
- Kasim, Dulsukmi. "Fikih Gerhana: Menyorot Fenomena Gerhana Perspektif Hukum Islam." *Al-Mizan* 14, no. 1 (2018): 41–62.
- _____. "Fiqh Eclipse: Highlighting the Eclipse Phenomenon in Islamic Law Perspective." *Al-Mizan* 14, no. 1 (2018): 41–62.
- Maskufa, Maskufa. "ILMU FALAK: RELASI HARMONIS AGAMA DAN SAINS." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2013): 29–48.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Marhaenis Muhammadiyah*. Penerbit Galangpress, 2010.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam*. IRCSiD, 2021.
- Nur, Ahmad Irfai. "Astronomi Dalam Penafsiran Ibnu 'Āsyūr Dalam Kitab Tafsir Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr." UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.
- Nurherizza, Rizqita Ghina Fawziya, and Nanang Saptono. "Pengaruh Kosmologi Bumi, Matahari, Dan Bulan Terhadap Ritual Kepercayaan Masyarakat Jawa Tentang Gerhana Di Era Kontemporer," n.d.

- Ramdhani, Fawaidur. "Tipologi Tafsir Al-Qur'an Di Madura: Tafsir Tradisionalis, Modernis, Dan Tradisionalis-Progresif." *SUHUF* 16, no. 2 (2023): 371–91.
- Saliba, George. *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. Mit Press, 2007.
- Slamet, Syafaat. *Bersedihlah: Saat Hidupmu Begitu Jauh Dari Allah*. Mizan Mizania, 2016.
- Tarjih, Tim Majelis, and Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. "Tanya Jawab Agama." *Yogyakarta: Suara Muhammadiyah* 4 (2003).
- Vallado, David A. *Fundamentals of Astrodynamics and Applications*. Vol. 12. Springer Science & Business Media, 2001.
- Wahdini, Muhammad, Hasse Jubba, and Kamsi Kamsi. "Ecological Legal Politics in Indonesia: The Critique within Muhammadiyah's Fiqh during the Reformation Era." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 9, no. 1 (2025): 454–74.
- Zahroya, Isyvina Unai, and Muh Rasywan Syarif. "Kodifikasi Historis Ilmu Falak Pada Abad Pertengahan." *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak* 5, no. 2 (2021): 179–91.
- Zaman, Qomarus. "Gerhana Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Astronomi." *Empirisma; Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 25, no. 2 (2016).